

**IBLIS BERSUMBER DARI ALLAH:
ANALISIS TERHADAP FILM *PORTRAIT OF GOD* DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PandANGAN DEMONOLOGI**

Cynthia Sentosa, Steven R. Chandra, William Alexander

PENDAHULUAN

Ada banyak usaha untuk mengeksplorasi konsep-konsep tentang penggambaran Allah dan Iblis. Eksplorasi yang bebas dan luas terhadap konsep penggambaran Allah dan Iblis membawa kepada penggambaran-penggambaran Allah dan Iblis yang tidak pernah terpikirkan oleh banyak orang. Pada zaman ini eksplorasi yang demikian tidak hanya berada di ranah tulisan ilmiah, tetapi juga menggunakan seni khususnya media film. Melalui media film, konsep-konsep yang dieksplorasi tidak hanya menjadi gambaran abstrak di otak manusia, tetapi juga diwujudkan ke dalam gambaran konkret yang ditunjukkan melalui visual di dalam film.

Eksplorasi konsep Iblis dan Allah umum ditemui dalam film dengan genre horor. Oleh karena itu, tidak heran jika sekarang ini ada banyak penelitian religius yang menganalisis cerita-cerita horor sebab cerita horor mencerminkan wawasan dunia tertentu dan penyajian dalam cerita itu jugalah yang membentuk wawasan dunia masyarakat.¹ Bahkan beberapa film horor dapat memberikan representasi yang mendukung doktrin Kristen dan mendorong penontonnya untuk lebih beriman dan berhati-hati dengan kuasa roh jahat.² Namun, ada juga banyak film horor religius yang menyajikan wawasan dunia yang tidak sesuai dengan ajaran kekristenan dan

¹Brandon R. Grafius dan John W. Morehead, "Introduction: Theology and Horror," dalam *Theology and Horror: Explorations of the Dark Religious Imagination*, ed. Brandon R. Grafius dan John W. Morehead (Lanham: Lexington, 2021), x.

²Karrá Shimabukuro, "Priests, Secrets, and Holy Water: All I Ever Learned about Catholicism I Learned from Horror Films," dalam Grafius dan Morehead, 59.

menggambarkan Iblis dengan tidak tepat.³ Selain menggambarkan Iblis dan kuasa-kuasa roh jahat, di sisi yang lain film horor religius juga menggambarkan karakter dan kuasa Allah. Bagaimana film menggambarkan Iblis, di situ juga tersirat bagaimana kuasa Allah digambarkan.⁴ Sebaliknya, ketika karakter Allah digambarkan berkuasa atas segala ciptaan-Nya, maka secara tersirat Iblis adalah ciptaan yang tidak lebih berkuasa dari Allah.

Film *Portrait of God* mengeksplorasi pandangan yang berbeda terhadap Allah. Allah digambarkan sebagai Pribadi yang ambivalen. Allah adalah terang dan gelap. Allah adalah baik dan jahat. Penggambaran Allah yang demikian berdampak kepada pemahaman tentang natur Iblis. Jika Allah diasumsikan memiliki natur yang buruk dan baik, maka Iblis dengan semua keburukannya bersumber dari Allah. Dengan kata lain, Iblis adalah hasil dari sisi gelap Allah.⁵ Jika ditarik lebih jauh, pemahaman yang seperti ini membawa kepada pemikiran bahwa kejahatan yang bersumber dari Iblis memiliki sumber utama, yaitu Allah. Padahal dalam kekristenan, tidak disebutkan bahwa Iblis bersumber dari Allah. Berdasarkan pemahaman orang Yahudi, Iblis dikenal sebagai pribadi malaikat Allah yang memberontak. Allah memang menciptakan malaikat itu dan mengizinkan pemberontakan terjadi, tetapi bukan Allah yang secara sengaja menciptakan kejahatan di dalam ciptaan-Nya dan menjadikan malaikat itu memberontak. Di dalam kehendak bebas, malaikat itu memisahkan diri dari Allah.

³Salah satunya adalah *The Omen* (2006) yang bertema horor religius Kristen. Film ini memperlihatkan seorang anak yang ternyata adalah antikristus. Anak ini diperlihatkan sangat berkuasa. Ia dapat membunuh orang-orang yang berusaha menghalanginya dengan cara yang tidak langsung, seperti kecelakaan dan bunuh diri. Pihak gereja pun tidak bisa mengalahkannya dan malah berakhir tragis. Sampai akhir cerita, karakter antikristus inilah yang menjadi pemenang dan kamera menyorot patung Yesus disalib seakan memperlihatkan Tuhan tidak dapat melakukan apa-apa. Cerita seperti ini melebih-lebihkan kuasa Iblis dan jelas-jelas tidak sesuai dengan pandangan kekristenan.

⁴Sebagai yang telah dijelaskan dalam catatan kaki sebelumnya, dalam film *The Omen* tidak ada karakter Allah, tetapi kemenangan antikristus dan matinya pihak yang berusaha mengalahkannya memberikan pesan tersirat bahwa kuasa Allah itu tidak lebih besar dari Iblis.

⁵Jeffrey Burton Russell, *The Prince of Darkness: Radical Evil and the Power of Good in History* (Ithaca: Cornell University Press, 1988), 28–29.

Pemberontakan ini terjadi karena hasrat dan keangkuhan malaikat itu. Allah membenci keangkuhan (Amsal 8:13), maka karakter tersebut bukanlah karakter Allah, tetapi muncul karena hasrat malaikat itu sendiri.⁶ Dengan menjauhi Allah yang adalah sumber kebaikan, maka di dalam kekosongan akan kebaikan, mereka yang memberontak menjadi jahat.⁷ Dari situ muncullah konsep Iblis sebagai antitesis dari Allah. Iblis digambarkan memiliki karakter yang berkebalikan dari Allah. Jika Allah adalah terang, maka Iblis adalah kegelapan. Akan tetapi, penggambaran dan konsep tersebut tidak sesuai dengan yang diberikan oleh film *Portrait of God*.

Rumusan Masalah

Penggambaran Allah dalam film *Portrait of God* membuat penulis mempertanyakan implikasinya terhadap natur Iblis yang tersirat dalam film tersebut. Maka pertanyaan utama dari tulisan ini adalah apa natur Iblis yang digambarkan film *Portrait of God* sesuai dengan doktrin Kristen mengenai Iblis. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu untuk menjawab tiga pertanyaan ini: pertama, bagaimana film tersebut menggambarkan pribadi Allah; kedua, bagaimana pandangan teologis terhadap karakter Allah dan Iblis; ketiga, apa implikasi penggambaran Allah yang diserupakan dengan Iblis terhadap demonologi Kristen.

Tujuan Penulisan

Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis berusaha untuk mengkritisi pandangan demonologi yang tersirat di dalam film *Portrait of*

⁶Bodie Hodge, *The Fall of Satan: Rebels in the Garden* (Green Forest: Master, 2011), 27.

⁷Anna Tzvetkova-Glaser, “‘Evil Is Not a Nature’: Origen on Evil and the Devil,” dalam *Evil and the Devil*, ed. Erkki Koskenniemi dan Ida Fröhlich, *International Studies on Christian Origins* 481 (London: Bloomsbury, 2013), 180–82.

God. Dengan menjelaskan karakter dari entitas yang digambarkan sebagai Allah di dalam film tersebut, penulis berusaha membandingkannya dengan karakter Allah dan Iblis menurut pandangan kekristenan. Dengan demikian, implikasinya terhadap pandangan demonologi dapat dijelaskan dan dapat dievaluasi berdasarkan pandangan demonologi yang alkitabiah.

Metode Penelitian

Untuk dapat menyampaikan kritik yang tepat, maka penulis menggunakan analisis deskriptif yang didasari kepada latar belakang cerita yang dijelaskan oleh pembuat filmnya. Metode ini dilakukan dengan menafsirkan dan menjelaskan cerita film *Portrait of God*. Lalu, penulis melakukan studi pustaka dan eksposisi Alkitab untuk meneliti dan menjelaskan karakter Allah beserta karakter Iblis. Hal ini dilakukan supaya penulis dapat memosisikan karakter entitas tersebut di film *Portrait of God* dengan penggambaran realitas yang diberikan oleh Alkitab dan konsep-konsep kekristenan. Dengan hasil penelitian yang ada, penulis menarik implikasi film terhadap demonologi dan mengevaluasinya.

Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini diawali dengan pembahasan mengenai film dan analisis penulis terhadap film tersebut. Dalam bagian ini, penulis juga akan menggambarkan karakter entitas yang dikatakan sebagai Allah. Lalu pembahasan dilanjutkan dengan perbandingan antara karakter Allah dan Iblis untuk menemukan di mana posisi entitas yang digambarkan di film. Setelah itu, penulis menarik implikasi penggambaran karakter entitas tersebut terhadap demonologi *Portrait of God* disertai dengan evaluasi terhadap pandangan demonologi tersebut.

ANALISIS FILM

Ringkasan Cerita Film

Mia adalah seorang Kristen, ia mengenakan kalung salib di lehernya. Pada saat itu, ia sedang mempersiapkan presentasinya tentang sebuah lukisan yang berjudul *Portrait of God*. Mia menyalakan layar proyektor di depannya dan menampilkan lukisan tersebut. Mia tidak melihat ada sesuatu yang dapat dilihat dari lukisan tersebut. Lukisan tersebut gelap dan kosong. Lalu, Mia mulai berbicara seakan sedang mempresentasikannya kepada orang-orang. Ia berkata, “Seperti apa rupa Tuhan?” Ia kemudian memutar rekaman suara yang berisi kesaksian orang-orang yang melihat sesuatu di lukisan tersebut. Ada yang melihat sebuah makhluk yang kurus dan tersenyum menyeringai. Ada yang menjelaskan bahwa gambar itu menakutkan dan tidak enak dilihat. Ada yang berkata bahwa lukisan itu indah. Mia terlihat tidak nyaman dan memegang kalung salibnya. Ia berkata bahwa banyak orang tidak melihat apa-apa, tetapi mengapa ada beberapa orang yang melihat dan menyampaikan deskripsi yang konsisten. “Mungkin mereka memang merasakan pengalaman religius,” kata Mia.

Mia kemudian mengulang kembali presentasinya dan menampilkan lukisan kosong itu lagi. Kemudian, terlihat dua titik cahaya seperti mata. Mia terlihat kagum dengan penampakan ini. Semakin lama semakin jelas terlihat. Terlihat tubuh yang kurus dan senyum yang menyeringai. Mia mulai ketakutan. Ia lari ke ruangan yang terang dan tiba-tiba ruangan itu menjadi gelap gulita. Makhluk itu berjalan mendekati Mia. Mia ketakutan. Ia memegang kalung salibnya sambil berdoa kepada Tuhan. Lalu, makhluk itu menyentuh dagu Mia dan mengarahkan Mia untuk menghadap kepada makhluk itu. Makhluk itu kemudian mengeluarkan cahaya dari mulutnya. Ketakutan Mia berubah menjadi rasa kagum. Kemudian Mia digambarkan sedang berdiri menghadap layar proyektor yang menampilkan lukisan kosong itu. Layar ponselnya menunjukkan ia sudah berdiri di situ selama tiga jam. Lalu tangannya berdarah karena menggenggam salib itu begitu keras.

Di situ Mia tersenyum seperti kagum akan apa yang ia lihat dan akan pengalaman spiritual yang ia alami.⁸

Latar Belakang Cerita Film

Film horor religius ini ditulis, disutradarai, dan diedit oleh Dylan Clark. Ia adalah seorang pembuat film horor. Pada film ini ia mengeksplorasi penggambaran wujud Allah yang tidak diketahui. Ia menggambarkan wujud Allah sebagai entitas yang membawa rasa takut sekaligus rasa kagum di dalam diri tokoh film. Rasa takut tersebut dimunculkan melalui penggambaran wujud Allah yang menyeramkan. Penggambaran Allah sebagai entitas yang menyeramkan ini terinspirasi dari karya-karya lukisan yang menggambarkan wujud malaikat yang alkitabiah. Clark menilai gambaran malaikat yang alkitabiah sebagai gambaran yang menyeramkan. Kemudian, ia juga terinspirasi dari gagasan di dalam Islam bahwa wujud Allah tidak boleh digambarkan. Dari situ, ia mendapatkan ide untuk mengeksplorasi penggambaran wujud Allah yang tidak diketahui dan berandai-andai jika mungkin saja rupa Allah itu menyeramkan.⁹

Clark juga terinspirasi dari perdebatan yang ramai dibicarakan di media sosial pada tahun 2015, yaitu perdebatan warna gaun putih emas atau biru hitam.¹⁰ Perdebatan ini bisa terjadi karena ilusi optik yang membuat orang-orang dapat menangkap warna di gambar tersebut dengan berbeda. Dari situ, Clark mengembangkannya menjadi fenomena pengalaman spiritual di mana beberapa orang mengalaminya dan yang lain tidak. Lebih jauh lagi, bahkan pengalaman spiritual itu sendiri memiliki fenomena di mana beberapa orang

⁸Dylan Clark, "Portrait of God (Short Horror Film)," 29 Agustus 2022, video YouTube, 7:30, <https://youtu.be/BI9fKfX5V68>.

⁹Dylan Clark, "The Making of 'Portrait of God'," 22 Juni 2023, video YouTube, 14:47, <https://youtu.be/GLDitKQDjUg>.

¹⁰"Biru Hitam atau Putih Emas? Ini Ulasan dan Jawabannya secara Ilmiah," *Kompas*, 27 Februari 2015, <https://sains.kompas.com/read/xml/2015/02/27/1945130/Biru.Hitam.atau.Putih.Emas.Ini.Ulasan.dan.Jawabannya.secara.Ilmiah>.

memberi kesaksian bahwa entitas itu menyeramkan, tetapi yang lainnya melihatnya begitu indah.

Dualitas Karakter Entitas yang Digambarkan oleh Film

Rasa Takut dan Kagum

Penggambaran dualitas karakter Allah dalam film *Portrait of God* tercermin melalui beberapa hal. Seperti yang dibahas di atas, pribadi Allah di film ini membawa rasa takut dan juga rasa kagum. Wujudnya menyeramkan. Ia memiliki senyum menyeringai yang menyeramkan. Ia memiliki tubuh yang kurus hingga kelihatan tulang-tulangnya. Bentuk kepala dan wajahnya terlihat seperti gambaran alien pada umumnya. Matanya kosong. Akan tetapi, ia digambarkan memancarkan cahaya. Ada kesaksian yang mengatakan bahwa entitas itu melihatnya dengan kasih. Dualitas ini juga dirasakan oleh Mia, sang tokoh utama film ini. Ia pada awalnya kagum melihat penampakan entitas itu. Ketika penampakannya semakin jelas, ia mulai ketakutan dan melarikan diri. Ketika entitas itu mendatanginya, Mia masih ketakutan. Namun, ketika entitas itu mengeluarkan cahaya, Mia seakan kagum melihatnya.

Gelap dan Terang

Selain dualitas dalam membawa rasa takut dan kagum, entitas ini diperlihatkan berada di dalam kegelapan. Penampakan pertama kalinya bukanlah di layar, tetapi di samping Mia di saat ia sedang latihan presentasi. Kedua mata terlihat di dalam kegelapan, tetapi tidak tampak jelas. Penampakan kedua di dalam kegelapan adalah pada layar proyektor. Penampakan ketiga di dalam kegelapan adalah saat ruangan yang harusnya terang, tetapi tiba-tiba menjadi gelap karena kehadiran entitas tersebut.

Akan tetapi, anehnya entitas ini kemudian mengeluarkan cahaya dari dalam mulutnya. Cahaya yang memancar semakin terang inilah yang

membuat Mia pada akhirnya melihat entitas tersebut dengan kagum. Adanya cahaya dari entitas ini juga diutarakan oleh rekaman kesaksian.

Menyakiti dan Menderita

Terakhir, hal yang membuka ruang terhadap interpretasi adalah penggambaran tangan yang berdarah karena begitu keras menggenggam salib. Bagi penonton Kristen, mungkin adegan ini mengingatkan kepada darah Kristus yang tercurah di kayu salib. Darah yang tercurah di kayu salib melambangkan penderitaan yang ditanggung oleh Allah untuk menyelamatkan manusia. Suatu perbuatan Allah yang sangat baik dan tulus bagi manusia. Akan tetapi, interpretasi yang lebih sederhana dan kemungkinan ditangkap kebanyakan orang adalah sebuah pengalaman spiritual yang menyakiti tokoh tersebut. Hal ini memberikan gambaran bahwa pengalaman spiritual yang diberikan Allah menyakiti tokoh tersebut walau tokoh tersebut tidak mempermasalahkannya. Dengan kata lain, Allah berbuat jahat kepada manusia dengan menyakitinya.

PANDANGAN TEOLOGIS TERHADAP PENGAMBARAN KARAKTER ALLAH DAN IBLIS

Film ini menggambarkan sosok “Tuhan” yang berbeda dengan kekristenan. Jika membandingkannya dengan wujud fisik Yesus, maka jelas film ini tidak memperlihatkan wujud Allah yang sesuai. Namun, untuk dapat lebih dalam membandingkan sosok yang ada di film dengan sosok Tuhan *Portrait of God*, penulis memilih untuk membandingkan sifat entitas yang ada di film dengan sifat atau karakter Tuhan yang alkitabiah. Alkitab secara eksplisit menjelaskan sifat dan karakter Tuhan seperti Ia adalah terang (Yohanes 8:12), Ia adalah Allah yang sabar (Bilangan 14:18), lemah lembut (Zakharia 9:9; Matius 11:29), dan masih banyak lagi. Sifat-sifat Tuhan Allah yang tertulis di dalam Alkitab berkontradiksi dengan sifat “Tuhan” dalam film ini. Penggambaran dalam film ini justru lebih mendekati penggambaran

Iblis di dalam Alkitab daripada penggambaran Tuhan. Hal ini karena Iblis adalah musuh dari Allah sehingga karakter yang ada pada Iblis berlawanan dengan Allah. Nama Iblis atau Setan sendiri dalam bahasa Ibrannya (*שָׂטָן*) berarti musuh, lawan, atau penentang.¹¹ Karakternya sebagai lawan Allah terlihat juga dari bagaimana ia berusaha membuat ciptaan-ciptaan Allah yang indah menjadi rusak atau korup sebagaimana Iblis sendiri sudah menjadi korup. Hal tersebut tercermin dari julukan *πονηρός* yang diberikan kepada Iblis (1Yoh. 5:19) yang menggambarkan sebuah kerusakan total.¹² Selain itu, Alkitab mencatat bahwa Iblis adalah sosok yang tidak lebih berkuasa dari Allah (Markus 5:7-13). Dengan demikian, patut dipertanyakan apakah tepat jika Tuhan digambarkan seperti sosok yang ada dalam film tersebut.

Membawa Rasa Takut dan Kegelapan sebagai Karakter Iblis

Selanjutnya, elemen ketakutan yang dibangun dalam film ini. Film ini seakan memperlihatkan bahwa sikap orang Kristen yang takut akan Tuhan adalah sikap takut karena melihat Tuhan yang menakutkan atau Tuhan yang memberikan mereka rasa takut, namun sikap takut akan Tuhan yang Alkitab maksudkan tidak seperti itu. Sikap takut akan Tuhan yang Alkitab deskripsikan adalah sikap di mana orang Kristen hormat kepada Tuhan dan percaya kepada Tuhan.¹³ Sedangkan, elemen ketakutan yang dibangun oleh film ini lebih mendekati elemen Iblis karena salah satu tindakan yang Iblis lakukan kepada manusia salah satunya adalah membuat manusia menderita dengan memberikan rasa takut yang mengarah kepada ketakutan yang

¹¹William D. Mounce, ed., *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), s.v. "Satan"

¹²Chip Ingram, *The Invisible War: What Every Believer Needs to Know about Satan, Demons, and Spiritual Warfare* (Grand Rapids: Baker, 2006), 50.

¹³Paul E. Koptak, *Proverbs*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 65-66.

meneror dan tidak membawa damai.¹⁴ Tidak hanya rasa takut, tetapi Iblis juga berusaha menggoda manusia untuk memiliki keinginan dan tindakan yang tidak sesuai atau melawan kebenaran Allah.¹⁵

Tidak hanya elemen ketakutan, elemen gelap juga ditunjukkan di dalam film ini. Sosok “Tuhan” memang pada akhirnya ditampilkan dengan jelas atau terang, namun dalam film ini sosok tersebut ditampilkan muncul dari kegelapan terlebih dahulu sebelum memberikan terang. Dalam Alkitab, Yesus dengan jelas dan tegas mengatakan bahwa Dia adalah terang dunia (Yohanes 8:12; 1 Yohanes 1:5) yang berarti Yesus dari awal sudah menjadi terang untuk dunia; Ia bukan terang yang berasal dari kegelapan. Sebaliknya, Alkitab tidak secara eksplisit menyatakan bahwa Iblis berasal dari kegelapan, namun Alkitab banyak menunjukkan bahwa setiap orang yang percaya dan mengikut Allah berada di dalam terang Allah dan tidak lagi berada di dalam kegelapan (Efesus 5:8; 1 Tes. 5:5; 1 Pet. 2:9; 1 Yoh. 2:9).¹⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa elemen gelap tidak ada di dalam Allah, melainkan di dalam Iblis yang memiliki elemen yang berlawanan dengan Tuhan.

Eksposisi Keluaran 33:20

Terakhir, film ini juga mengutip ayat Alkitab di dalam Keluaran 33:20 yang mengatakan: “Engkau tidak tahan memandang wajah-Ku, sebab tidak ada orang yang memandang Aku dapat hidup” (TB) dan menafsirkannya dengan tidak tepat. Film ini mengutip ayat tersebut untuk menceritakan apa

¹⁴Jeffrey Burton Russell, *Mephistopheles: The Devil in the Modern World* (Ithaca: Cornell University Press, 1986), 17-18.

¹⁵Asbjørn Dyrendal, James R. Lewis, dan Jesper Aagaard Petersen, *The Invention of Satanism* (New York: Oxford University Press, 2016), 22.

¹⁶Ayat-ayat tersebut menggunakan penggambaran kegelapan untuk menjelaskan keadaan manusia yang berada di dalam cengkeraman dosa, sedangkan penggambaran terang memperlihatkan kuasa Tuhan yang mengalahkan kegelapan atau menarik manusia keluar dari kegelapan itu.

yang terjadi ketika seseorang dalam film tersebut bertemu dengan sosok “Tuhan.” Film ini menggunakan ayat Alkitab tersebut untuk mendukung penggambaran sosok “Tuhan” yang tidak hanya menyeramkan, tetapi seperti ada kesan manusia yang melihat dia tidak akan hidup lagi. Padahal ayat tersebut merujuk kepada kekudusan Tuhan di mana Musa yang ketika itu sedang bertemu dengan Tuhan, namun tidak bisa melihat wajah-Nya secara penuh karena dosa yang masih ada dalam diri Musa yang tidak bisa bertemu langsung dengan Allah yang kudus.¹⁷ Dengan demikian, perkataan Allah kepada Musa tersebut bukan mengatakan bahwa Ia adalah Allah yang menyeramkan dan akan membunuh setiap manusia yang melihat-Nya, melainkan Allah mengatakan bahwa karena dosa yang ada di dalam tubuh manusia membuat manusia tidak bisa melihat Allah secara langsung karena kekudusan Allah yang tidak bisa bersatu dengan dosa. Namun, hal ini juga tidak berarti manusia tidak akan bisa melihat Tuhan, melainkan pengampunan dosa melalui kematian dan kebangkitan Kristus membuat setiap orang yang mau percaya kepada-Nya dapat melihat Allah secara langsung ketika Ia datang kembali, menghakimi dunia, dan membaharui langit dan bumi yang lama menjadi langit dan bumi yang baru di mana tidak ada lagi dosa yang menghalangi umat Allah bertemu dengan Allah secara langsung (Wahyu 21:22-27).

IMPLIKASI DAN EVALUASI BAGI DEMONOLOGI YANG DIGAMBARAKAN FILM

Seperti yang telah dijabarkan di bagian sebelumnya, film ini tidak tepat menggambarkan sosok yang dipercaya sebagai “Tuhan” dan justru tampaknya lebih menggambarkan Iblis oleh karena penggambaran dan elemen-elemen yang sudah dijelaskan dalam bagian sebelumnya. Hal ini menjadi sangat penting karena penggambaran kita tentang Allah dan Iblis juga memengaruhi pandangan kita terhadap Allah, Iblis, dan dunia. Perlu

¹⁷Tony Merida, *Exalting Jesus in Exodus* (Nashville: B&H, 2014), 228.

diingat juga bahwa film merupakan salah satu bagian dunia industri dan *entertainment* yang komersial dan mencari profit. Maka, seharusnya Alkitab adalah satu-satunya standar untuk menjelaskan pandangan mengenai Allah, Iblis, dan dunia walaupun yang dijelaskan tentunya terbatas. Alkitab tidak terlalu banyak menjelaskan tentang Iblis karena Alkitab bukan buku tentang Setan atau Iblis, tetapi Alkitab adalah buku yang menceritakan Allah. Namun, bukan berarti pengajaran tentang demonologi harus diabaikan karena Iblis merupakan tokoh penting yang kehadirannya ada di momentum-momentum signifikan dalam Alkitab.

Prinsip-prinsip demonologi dalam film *Portrait of God* mengajarkan kita bahwa Iblis juga seolah-olah berasal dari Allah karena Allah memiliki sifat dan natur yang dimiliki oleh Iblis. Lalu, apakah Iblis bersumber dari Allah? Kim Ki Dong, Presiden dari *Berea Seoul Theological Seminary* berpendapat dalam salah satu bukunya bahwa malaikat awalnya diciptakan “sempurna.” Tentu, “sempurna” yang dimaksud bukanlah sempurna seperti Allah, namun “sempurna” sebagai malaikat yang adalah ciptaan.¹⁸ Sama seperti manusia yang “sempurna” sebagai manusia yang diciptakan dan bisa jatuh ke dalam dosa, maka malaikat sama seperti manusia yang bisa jatuh ke dalam dosa dan dihakimi. Pada akhirnya, kita perlu menyadari bahwa malaikat juga “hanyalah” ciptaan dan dapat jatuh.

Jika kita menerapkan prinsip demonologi film *Portrait of God* dalam hidup kita dan berpikir bahwa Iblis bersumber dari Allah, maka akan sangat berbahaya dan bisa berdampak signifikan dalam kehidupan kita. Pertama, muncul rasa ketakutan yang dipengaruhi dari elemen gelap yang ada di dalam film dan rasa tidak aman karena sifat-sifat Iblis berasal dari Allah. Allah merupakan sosok yang jahat di mata kita. Kita akan datang kepada Allah dengan gentar, namun bukan karena kekudusan-Nya melainkan ketakutan karena Allah menyeramkan. Selain itu, ketika kita berpikir natur-natur Iblis ada pada Allah, maka kita tidak dapat mengandalkan Allah karena

¹⁸Ki Dong Kim, *Biblical, Theological, and Phenomenal Studies on Demonology* (Seoul: Berea, 1997), 71.

tidak ada rasa aman dan damai sejahtera. Lalu, seiring berjalannya waktu, mungkin tanpa sadar kita tidak lagi melihat Iblis sebagai sosok yang jahat. Padahal, sosok Allah dan Iblis yang digambarkan dan dituliskan Alkitab merupakan dua kutub yang berbeda. Iblis adalah antitesis dari Allah seperti yang telah dijelaskan dalam bagian-bagian sebelumnya. Iblis tidak berasal dari Allah, dirinya pun tidak memiliki sifat-sifat Allah. Surat 1 Yohanes 3:7-8 dengan jelas menyatakan bahwa Kristus adalah benar dan siapa yang tetap berdosa berasal dari Iblis. Sifat Allah dan Iblis bertolak belakang, oleh karena itu penulis menilai bahwa tidak tepat jika film *Portrait of God* menggambarkan sosok Allah dengan menggabungkan natur Allah dan Iblis di saat yang bersamaan.

PENUTUP

Pembahasan di atas telah menjelaskan bahwa entitas yang digambarkan di dalam film memiliki dua karakter yang bertentangan. Ia membawa rasa takut dan kagum. Ia suka akan kegelapan dan memancarkan terang. Dalam Alkitab, karakter buruk ini berada pada Iblis (membawa rasa takut dan gelap), sedangkan yang baik berada pada Allah (dikagumi dan memancarkan terang). Akan tetapi, film ini menggambarkan entitas itu sebagai Allah. Jika Allah memang demikian, maka tidak salah untuk menyebut bahwa Iblis bersumber dari Allah sebab keburukan dan kejahatan Iblis sudah ada pada diri Allah sejak kekekalan dan sebelum Iblis diciptakan. Namun, pengajaran kekristenan yang tepat tidak pernah mengatakan demikian. Allah tidak menciptakan Iblis dan keburukan Iblis tidak bersumber dari Allah. Allah memang menciptakan malaikat dan beberapa di antaranya memberontak, tetapi tidak bisa dikatakan bahwa keburukan Iblis berasal dari Allah.

Walaupun penulis tidak menutup diri akan imajinasi terhadap wujud Allah yang mungkin saja di luar yang dapat dibayangkan manusia, tetapi orang pada zaman ini mengenal elemen rasa takut dan kegelapan sebagai karakter Iblis. Dengan budaya populer yang menggambarkannya demikian dan paradigma masyarakat yang sudah melekat, menggambarkan Allah

sebagai sosok yang menakutkan dan suasana yang gelap akan menjadi keliru karena hal itu tidak membangun spiritualitas seseorang, melainkan meruntuhkannya. Pada akhirnya, penggambaran seperti di film *Portrait of God* membawa kepada pengajaran yang tidak tepat. Dengan demikian, penggambaran karakter Allah yang dieksplorasi film *Portrait of God* tidaklah tepat. Walaupun begitu, film *Portrait of God* merupakan film horor religius yang menarik karena memberikan ide cerita yang baru dibandingkan film horor religius pada umumnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Clark, Dylan. "Portrait of God (Short Horror Film)." 29 Agustus 2022. Video YouTube, 7:30. <https://www.youtu.be/BI9fKfX5V68>.
- . "The Making of 'Portrait of God'." 22 Juni 2023. Video YouTube, 14:47. <https://youtu.be/GLDitKQDjUg>.
- Dyrendal, Asbjørn, James R. Lewis, dan Jesper Aagaard Petersen. *The Invention of Satanism*. New York: Oxford University Press, 2016.
- Grafius, Brandon R. dan John W. Morehead. "Introduction: Theology and Horror." Dalam *Theology and Horror: Explorations of the Dark Religious Imagination*, diedit oleh Brandon R. Grafius dan John W. Morehead, vii–xv. Lanham: Lexington, 2021.
- Hodge, Bodie. *The Fall of Satan: Rebels in the Garden*. Green Forest: Master, 2011.
- Ingram, Chip. *The Invisible War: What Every Believer Needs to Know about Satan, Demons, and Spiritual Warfare*. Grand Rapids: Baker, 2006.
- Kim, Ki Dong. *Biblical, Theological, and Phenomenal Studies on Demonology*. Seoul: Berea, 1997.
- Koptak, Paul E. *Proverbs*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Merida, Tony. *Exalting Jesus in Exodus*. Nashville: B&H, 2014.
- Mounce, William D., ed. *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Russell, Jeffrey Burton. *Mephistopheles: The Devil in the Modern World*. Ithaca: Cornell University Press, 1986.
- . *The Prince of Darkness: Radical Evil and the Power of Good in History*. Ithaca: Cornell University Press, 1988.
- Shimabukuro, Karrá. "Priests, Secrets, and Holy Water: All I Ever Learned about Catholicism I Learned from Horror Films." Dalam Grafius dan Morehead, *Theology and Horror*, 57–76.
- Tzvetkova-Glaser, Anna. "'Evil Is Not a Nature': Origen on Evil and the Devil." Dalam *Evil and the Devil*, diedit oleh Erkki Koskenniemi dan

Consilium 29, 2024

Ida Fröhlich, 180–89. *International Studies on Christian Origins* 481.
London: Bloomsbury, 2013.